

**SKRIPSI**

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA PETANI JAGUNG DI DESA  
GARING KECAMATAN TOMPOBULU  
KABUPATEN GOWA**

**OLEH**

**RUDIANTO**

**105720468814**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYA MAKASSAR**

**MAKASSAR**

**2019**

**LEMBARAN SKRIPSI**

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA PETANI JAGUNG DI DESA  
GARING KECEMATAN TOMPOBULU  
KABUPATEN GOWA**

**Rudianto**

**105720468814**

Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada  
Jurusan Manajemen

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
MAKASSAR**

**2018**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Fax. (0411)860 132 Makassar 90221

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : Analisis Kelayakan Usaha Petani Jagung di Desa Garing  
Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa

Nama Mahasiswa : **RUDIANTO**

NIM : 10572 04688 14

Jurusan : Manajemen

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Makassar

Menyatakan bahwa Skripsi ini telah diperiksa dan diajukan di depan Panitia Penguji Skripsi Strata Satu (S1) pada hari Kamis, tanggal 07 Februari 2019 pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Februari 2019

Menyetujui :

Pembimbing I

**Hj. Naidah, S.E., M.Si.**  
NIDN: 0010026430

Pembimbing II

**Samsul Rizal, S.E., M.M.**  
NIDN: 0907028401

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis

**Ismail Rasulong, S.E., M.M.**  
NBM: 903-078

Ketua Jurusan Manajemen

**Muh. Nur Rasyid, S.E., M.M.**  
NBM: 1085576



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Fax. (0411)860 132 Makassar 90221

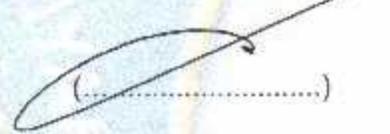
**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi ini atas nama **RUDIANTO**, NIM: **10572 04688 14**, diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar No. 0001/2019 M, tanggal 02 Jumadil Akhir 1440 H/07 Februari 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi** pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

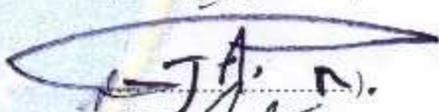
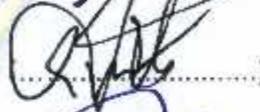
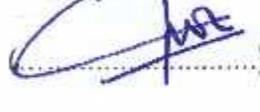
Makassar, 07 Februari 2019

Panitia Ujian :

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M. ()  
(Rektor Unismuh Makassar)

Ketua : Ismail Rasulong, SE., MM. ()  
(Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis)

Sekretaris : Dr. Agus Salim HR., S.E., M.M. ()  
(WD I Fakultas Ekonomi dan Bisnis)

Penguji : 1. Dr. Muhammad Rusydi, S.E., M.Si. ()  
2. Faidul Adzim, SE., M.Si. ()  
3. Dr. Andi Rustam, S.E., M.M. Ak. CA. ()  
4. Asri Jaya, S.E., M.M. ()

Disahkan oleh,  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Makassar



Ismail Rasulong, S.E., M.M.

NBM: 903078



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Fax. (0411)860 132 Makassar 90221

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RUDIANTO

Stambuk : 10572 04688 14

Jurusan : Manajemen

Dengan Judul : Analisis Kelayakan Usaha Petani Jagung di Desa  
Garing Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa

Dengan ini menyatakan bahwa :

***Skripsi yang saya ajukan di depan Tim Penguji adalah ASLI hasil karya  
Sendiri, bukan hasil jiplakan dan tidak dibuat oleh siapapun.***

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia  
menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Februari 2019

Yang Membuat Pernyataan,



Rudianto

Diketahui Oleh :



Ketua Jurusan Manajemen

Muh. Nur Rasyid, SE, MM  
NBM : 1085576

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*  
*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ekonomi Manajemen Universitas Muhammadiyah Makassar.

Sungguh banyak rintangan dan tentangan yang dihadapi dalam proses pengumpulan data sampai penyelesaian penulisan skripsi ini, tetapi itu semua harus di hadapi dengan ketabahan, kerendahan hati juga semangat yang tak kunjung pudar demi meraih cita-cita masa depan. Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari sepenuhnya bahwa selesainya skripsi ini berkat dorongan dan dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Sangat disadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidaklah luput dari berbagai kekurangan dan kelemahan, Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan sebagai bahan pertimbangan dan perbaikan dalam penulisan selanjutnya. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ayahanda **Dr. H .Abd. Rahman Rahim, SE.,MM** sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memndapatkan dan memberi kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ayahanda **Ismail Rasulong, SE.,MM** sebagai Dekan Fakultas Ekonomi yang telah membantu dan memberi kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ayahanda **Muh. Nur Rasyid, SE.,MM** sebagai ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi yang telah membantu dan memberi kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu **Hj. Naidah, SE.,M.Si** Sebagai pembimbing I dan Bapak **Samsul Rizal, SE.,MM** sebagai pembimbing II yang telah membantu penulis sehingga skripsi ini di rampunka

5. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Muhammadiyah Makassar khususnya Fakultas Ekonomi atas segala memberi ilmu pengetahuan yang diberikan kepada penulis selama kuliah.
6. Kedua orang tuaku Ayahanda **Syamsuddin** dan Ibunda **Sumarni** atas segala doa dan dukungannya serta pengorbanannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabatku seluruh rekan-rekan **MAN 1 14** yang selalu setia membantu dan memberi kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa ucapan terimaa kasih yang diterima tidaklah setimpal dengan apa yang diberikannya, namun dengan penuh harapan semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan dan limpahan rahmat serta anugrah-Nya atas kebaikan dari semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis.

Akhirnya kita, terlepas dari segala kekurangan yang ada semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan ilmu pengetahuan.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Makassar, 2018

Penulis

## ABSTRACT

**Rudianto** (2019) Feasibility Analysis of Corn Farming Business in Desah Garing, Tompobulu District, Gowa Regency ( Advisor I, Hj. Naidah ) (II supervisor, Syamsul Rizal )

The purpose of this research is to find out whether corn farming is feasible to be carried out by corn farmers in Garing Kec Hemat Village, Tompobulu, Gowa Regency. By using qualitative analysis methods

The results showed that the low level of formal education of farmers indicates that the adoption of technology both in dry land and in paddy fields is not optimal, and requires the development of human resources through additional informal education to complement the experiences that they already have. Although the education level of farmers is relatively low, the age of farmers who are still very productive, and the experience of farming so far, as well as efforts to improve farmers' skills will provide opportunities for the development of corn culture, especially at the study site. The results of corn cultivation carried out by farmers on dry land and irrigated rice fields are not optimal. Farmers have used hybrid varieties, but the seeds used are still lacking, spacing varies, and some farmers still use seeds from previous crops. Fertilization is not balanced, time, dosage, and type of fertilizer are not right. As a result of the adoption of unoptimal corn cultivation technology, productivity is considered low, namely an average of **2.8 t / ha and 1.8 t / ha** each on dry land and in paddy fields. The average net income received by farmers on dry land and irrigated paddy fields is **Rp.6.406.000** million / ha and **Rp. 12.804.000**. Therefore, corn farming can still be considered feasible on dry land and on irrigated paddy fields.

South Sulawesi is one of the centers of corn production in Indonesia. To find out the feasibility of corn farming in the area, research was conducted on October 19 - November 2018 in Tompobulu Subdistrict, Gowa Regency, Garing Village with the research title Corn Farmers Business Feasibility Analysis. The study used a survey method with random sampling of 38 farmers. The types of data collected are primary and secondary data. Primary data is collected through interviews and secondary data collected through information from relevant agencies. Data analysis includes the level of application of technology, productivity, and analysis of farming feasibility.

**Keywords:** Corn, dry land, paddy field, feasibility of farming

## ABSTRAK

**Rudianto ( 2019 )** Analisis Kelayakan Usaha Tani Jagung Di Desah Garing Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa ( pembimbing I ,Hj. Naidah, SE.,MSi ) ( pembimbing II , Syamsul Rizal )

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah usahatani jagung layak dilaksanakan oleh para petani jagung di Desa Garing Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa. Dengan menggunakan metode analisis kualitatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pendidikan formal petani mengindikasikan adopsi teknologi baik di lahan kering maupun di lahan sawah belum optimal, dan membutuhkan pengembangan sumberdaya manusia melalui tambahan pendidikan informal untuk melengkapi pengalaman yang telah dimiliki. Walaupun tingkat pendidikan petani yang tergolong rendah, tetapi umur petani yang masih sangat produktif, dan pengalaman berusahatani selama ini, serta adanya upaya peningkatan keterampilan petani akan memberikan bagi peluang pengembangan budidaya jagung khususnya di lokasi pengkajian. Hasil budidaya jagung yang dilakukan petani di lahan kering dan lahan sawah irigasi belum optimal. Petani telah menggunakan varietas hibrida, tetapi benih yang digunakan masih kurang, jarak tanam bervariasi, dan sebagian petani masih menggunakan benih dari pertanaman sebelumnya. Pemupukan belum berimbang, waktu, dosis, dan jenis pupuk belum tepat. Sebagai akibat penerapan teknologi budidaya jagung yang belum optimal, produktivitas tergolong rendah, yaitu rata-rata **2.8 t/ha** dan **1.8 t/ha** masing-masing di lahan kering dan di lahan sawah. Rata-rata pendapatan bersih yang diterima petani pada lahan kering dan lahan sawah irigasi masing-masing **Rp.6.406.000** juta/ha dan **Rp. 12.804.000** . Oleh karena itu usahatani jagung masih dapat dianggap layak di lahan kering maupun di lahan sawah irigasi.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah sentra produksi jagung di Indonesia. Untuk mengetahui kelayakan usahatani jagung di wilayah tersebut, telah dilakukan penelitian pada tanggal 19 Oktober – November 2018 di **Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa Desa Garing** dengan judul penelitian **Analisis Kelayakan Usaha Petani Jagung**. Penelitian menggunakan metode survei dengan pengambilan sampel secara random sampling sebanyak **38** sampel petani. Jenis data yang dikumpulkan ialah data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dan data sekunder dikumpulkan melalui informasi dari instansi terkait. Analisis data meliputi tingkat penerapan teknologi, produktivitas, dan analisis kelayakan usahatani.

**Kata kunci:** *Jagung, lahan kering, lahan sawah, kelayakan usahatani*

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>7</b>
A. Pengertian dan analisis kelayakan usahatani .....	7
B. Landasan Teori .....	9
1. Teori Kelayakan .....	9
2. Teori Produksi.....	10
3. Teori Harga .....	10
4. Teori Pendapatan .....	10
C. Aspek-aspek Analisis Kelayakan Usahatani.....	10
1. Aspek teknik .....	11
2. Aspek ekonomi .....	11
3. Aspek sosial budaya .....	11
D. Analisis Pendapatan Usahatani .....	12
E. Analisis Usahatani Menurut Para Ahli .....	15
F. Kerangka Pemikiran .....	22
G. Hipotesis .....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>26</b>
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	26
B. Identifikasi Variable .....	26

C. Populasi Dan Sampel .....	26
D. Defenisi variabel Penelitian .....	27
E. Variable Penelitian .....	27
F. Teknik Pengumpulan Data .....	28
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>31</b>
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian .....	31
B. Hasil Penelitian .....	33
1. Karakteristik Petani .....	35
2.Penerapan Teknologi Budidaya .....	40
3. Produktivitas .....	43
C . Analisis Ekonomi .....	43
a. Biaya produksi .....	43
b. Pupuk .....	44
c. Pestisida / herbisida .....	46
d. Tenaga kerja .....	47
e. Penerimaan dan pendapatan .....	47
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>52</b>
A. kesimpulan .....	52
B. saran .....	52
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Uraian</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 1.	Kandungan Nutrisi atau Zat Makanan pada Biji Jagung Per 100 gram.....	33
Table 2.	Pendapatan Rata –Rata Petani Jagung di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa Desa Garing.....	34
Tabel 3.	Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Kelompok Umur Di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa Desa Garing .....	36
Tabel 4.	Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Petani Jagung di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa Desa Garing.....	37
Tabel 5.	Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pengalaman Berusaha Tani dan Luas Lahan yang Dikelola oleh Petani Jagung di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa Desa Garing .....	38
Tabel 6.	Tingkat Penerapan Teknologi Pertanian di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa Desa Garing.....	39
Table 7.	Uraian analisis biaya usahatani jagung di tinjau dari aspek pemakain benih Hibrida di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa Desa Garing. ....	43
Tabel 8.	Uraian analisis biaya usahatani jagung di tinjau dari aspek pemakain pupuk kimia di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa Desa Garing. ....	44

Tabel 9. Input biaya usahatani Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa Desa Garing .....	46
Table 10. Analisis biaya tenaga kerja laki-laki dan perempuan di Desa Garing Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa .....	47
Tabel 11. Analisis hasil paneng jagung usahatani di Desa Garing Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa .....	48
Tabel 12. Uraian input output dan analisis R/C usahatani jagung di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa Desa Garing .....	49.

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Uraian</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1	skema kerangka pemikiran .....	22
Gambar 2.2	Skema Kerangka Pemikiran .....	22

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara pertanian, artinya pertanian memegang peran penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Jagung (*Zea mays*. L) merupakan komoditas palawija utama di Indonesia ditinjau dari aspek pengusahaan dan penggunaan hasilnya, yaitu sebagai bahan baku pangan dan pakan. Sekitar 18 juta penduduk Indonesia menggunakan jagung sebagai bahan makanan pokok. Peningkatan pendapatan petani sebagai sasaran awal dalam pembangunan pertanian, hanya mungkin dicapai apabila diperoleh keuntungan yang maksimal dari kegiatan usahatani yang diselenggarakan. Dalam berusahatani yang baik, setiap petani dapat menghitung usahatannya. Sub sektor tanaman pangan sebagai bagian dari sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting dalam ketahanan pangan nasional, pengentasan kemiskinan, penyerapan tenaga kerja dan penerimaan devisa, serta menjadi penarik bagi pertumbuhan industri hulu dan pendorong pertumbuhan untuk industri hilir yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Peranan tanaman pangan telah terbukti secara empiris, baik dikala kondisi ekonomi normal maupun saat menghadapi krisis. Pertanian merupakan mata pencarian utama bagi mayoritas penduduk Indonesia. Dari 112,8 juta penduduk Indonesia yang bekerja, 41,20 juta jiwa bekerja di bidang pertanian. Sektor pertanian meliputi berbagai subsektor seperti hortikultura, tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan.

Pembangunan pertanian Indonesia telah dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan dengan tujuan dapat meningkatkan produksi pertanian semaksimal mungkin sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani dalam mencapai kesejahteraan, peningkatan produksi tanaman hortikultura, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Pemerintah bersama masyarakat harus berperan aktif dalam memajukan usahatani dalam rangka peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia (Aksi Agraris Kanisius, 2012). komoditas strategis dalam pembangunan pertanian dan perekonomian Indonesia, mengingat komoditas ini mempunyai fungsi multiguna, baik untuk pangan maupun pakan (Rukmana Rahmat : 2010). Pangan dapat didefinisikan sebagai kebutuhan pokok manusia, sehingga semua orang pasti menginginkan kecukupan pangannya. Salah satu komoditi tanaman pangan yang penting dan mengambil peran pembangunan sektor pertanian adalah komoditi jagung. Jagung merupakan barang substitusi bagi beras dan ubi kayu. Selain sebagai barang konsumsi langsung, jagung juga banyak digunakan sebagai pakan ternak dan bahan baku industri etanol. Kebutuhan jagung akan terus meningkat dari tahun ketahun sejalan dengan peningkatan taraf hidup ekonomi masyarakat dan kemajuan industri. Jagung merupakan salah satu komoditas utama yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat terutama di Indonesia. Jumlah jagung yang diproduksi oleh masyarakat belum cukup untuk memenuhi permintaan pasar karena masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang bagaimana cara membudidayakan jagung yang benar dan baik dan tanah atau lahan untuk tanaman jagung. Perusahaan swasta pun juga belum memproduksi jagung secara optimal. Jagung juga sebagai makanan pokok di suatu daerah tertentu dan diubah menjadi beberapa makanan ringan

yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat sehingga kebutuhan akan jagung meningkat di masyarakat.

Jagung (*Zea mays* Linn) merupakan komoditas penting ke dua setelah padi dalam mendukung ketahanan pangan nasional. Komoditas ini termasuk tanaman sereal yang strategis, bernilai ekonomis dan sebagai bahan pangan yang mengandung 70% pati, 10% protein, dan 5% lemak. Sebagian besar kebutuhan jagung domestik untuk industri pakan sekitar 57%, sisanya sekitar 34% untuk pangan dan 9% untuk kebutuhan industri lainnya. Dalam 20 tahun ke depan, penggunaan jagung untuk bahan pakan akan terus meningkat, bahkan setelah tahun 2020, lebih 60% dari total kebutuhan nasional (Badan Litbang Pertanian, 2007). Jadi jelas bahwa jagung tidak hanya menjadi sumber bahan pangan tetapi juga berperan dalam penyediaan bahan baku industri (Thamrin dan Tandisau, 2005; Susanto dan M.P. Sirappa, 2005; Ramli dan Sunanto, 2009). Selain itu jagung menjadi penarik bagi pertumbuhan industri hulu dan pendorong pertumbuhan industri hilir di dalam sistem dan usaha agribisnis (Ditjentan, 2010). Teknologi yang diperlukan untuk mendukung pengembangan agribisnis jagung adalah varietas hibrida dan komposit yang lebih unggul serta penerapan teknologi budidaya sesuai anjuran. Dukungan teknologi lainnya adalah teknologi produksi benih sumber dan sistem perbenihannya, teknologi budidaya yang efisien, dan teknologi pasca panen untuk meningkatkan kualitas dan nilai tambah produk. Penerapan teknologi tersebut dapat mendorong peningkatan produksi jagung baik melalui perluasan area tanam maupun peningkatan produktivitas. Perluasan areal dapat diarahkan pada lahan-lahan potensial, seperti lahan sawah irigasi, lahan sawah tadah hujan, dan lahan kering yang belum dimanfaatkan untuk pertanian. Daerah penghasil jagung di provinsi

Sulawesi Selatan antara lain adalah Kabupaten Bone, Jeneponto, dan Kabupaten Gowa. Ketiga kabupaten tersebut merupakan wilayah pengembangan jagung di lahan kering. Sedangkan untuk peningkatan indeks pertanaman dengan memanfaatkan lahan sawah tidak ditanami padi berada pada kawasan Sulawesi Selatan bagian utara yaitu kabupaten Sidrap, Wajo, dan Luwu Utara. Selain itu, upaya pengembangan jagung memerlukan peningkatan efisiensi produksi, penguatan kelembagaan petani, peningkatan kualitas produksi, peningkatan nilai tambah, perbaikan sistem permodalan, pengembangan infrastruktur, dan pengaturan tataniaga. Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi penghasil jagung utama di Indonesia setelah Jawa Timur, Jawa Tengah dan Lampung. Luas panen dan produksi jagung di Sulawesi Selatan pada tahun 2010 masing-masing mencapai 303.375 ha dan 1.343.043 ton dengan produktivitas 4,42 t/ha (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Selatan, 2011). Produktivitas tersebut masih rendah dibandingkan dengan produktivitas hasil penelitian yaitu mencapai 7-8,5 t/ha (Wahid, 2004; Subandi dan Syafruddin, 2004). Pada tahun 2013 terjadi penurunan produksi yaitu menjadi 1,25 juta ton pipilan kering atau turun sekitar 265,13 ribu ton dibandingkan tahun sebelumnya yang menghasilkan 1,51 juta ton (BPS, 2014). Penurunan produksi disebabkan karena penurunan luas panen dan produktivitas secara bersamaan. Beberapa permasalahan teknis yang menjadi penyebab rendahnya produktivitas jagung antarlain seringnya terjadi gangguan iklim berupa stagnasi hujan pada periode pertumbuhan tanaman, kurangnya input yang digunakan petani, penggunaan benih yang kurang bermutu, dan sebagian besar petani

menggunakan varietas hibrida hasil panen pada tahun sebelumnya (Wahid *et al.*, 2006).

Hasil tanaman jagung juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

- a. masih belum optimalnya penyebaran varietas unggul dimasyarakat,
- b. pemakaian pupuk yang belum tepat,
- c. penerapan teknologi dan cara bercocok tanam yang belum diperbaiki.

Usaha untuk meningkatkan produksi tanaman jagung adalah peningkatan taraf hidup petani dan memenuhi kebutuhan pasar maka perlu peningkatan produksi jagung yang memenuhi standar baik kualitas dan kuantitas jagung yang dihasilkan tetapi dalam melakukan hal tersebut perlu mengetahui atau memahami karakteristik tanaman jagung yang akan ditanam seperti morfologi, fisiologi dan agroekologi yang diperlukan oleh tanaman jagung sehingga dapat meningkatkan produksi jagung di Indonesia. Jagung memiliki banyak kegunaan selain sebagai makanan, juga dapat dijadikan sebagai tepung, jagung rebus, jagung bakar dan lain sebagainya. Sehingga dapat meningkatkan permintaan untuk tanaman jagung. Semakin banyak permintaan pasar maka akan meningkatkan jumlah permintaan sehingga produksi tanaman atau barang akan semakin menurun karena stok barang semakin menipis serta meningkatkan harga barang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah usahatani jagung layak dilaksanakan oleh para petani jagung di Desa Garing Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah di uraikan sebelumnya, maka dapat di rumuskan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui apakah usahatani jagung layak dilaksanakan oleh para petani jagung di Desa Garing Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa.

### **D. Manfaat Penelitian**

Kegunaan atau manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai sarana untuk menerapkan ilmu yang diperoleh pada bangku pendidikan perguruan tinggi untuk menganalisis keadaan nyata di lapang.
2. Salah satu pertimbangan dalam membuat kebijakan berkaitan pengembangan jagung hibrida di Indonesia (Desa garing kecamatan tompobulu kabupaten gowa)
3. Sebagai sumber referensi, informasi dan wawasan serta dapat dijadikan bahan kajian dan pertimbangan dalam melakukan penelitian.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Dan Analisis Kelayakan Usahatani

Usahatani adalah salah satu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian (Ir. Moehar Danial, M.S. 2002 ). usahatani merupakan suatu proses usaha pertanian dalam arti sempit yang bertujuan yakni untuk menghasilkan suatu komoditas pertanian. Sedangkan Maxwell L. Brown, dalam Soekartawi (2002), menyebutkan petani yang berusaha tani sebagai suatu cara hidup, melakukan pertanian karena dia seorang petani. Apa yang dilakukan petani ini hanya sekedar memenuhi kebutuhan. Dalam arti petani meluangkan waktu, uang serta dalam mengkombinasikan masukan untuk menciptakan keluaran adalah usaha tani yang dipandang sebagai suatu jenis perusahaan. Oleh sebab itu, untuk memperoleh produksi yang maksimal, petani harus mampu memadu faktor-faktor produksi tenaga kerja, pupuk dan bibit yang digunakan. Ketiga faktor produksi ini saling berkaitan satu sama lain dalam mempengaruhi produksi untuk menghasilkan produktivitas yang baik dan optimal.

Dalam usahatani di klarifikasikan menjadi dua , yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Besarnya biaya tetap tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Misalnya biaya pajak yang akan tetap dibayar walaupun usahatani itu besar atau gagal sekalipun. ( soekartawi 1995). Beberapa faktor produksi yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya produksi

meliputi; luas lahan yang dimiliki, jumlah benih yang digunakan, jumlah tenaga kerja yang

digunakan, banyaknya pupuk yang digunakan, banyaknya pestisida yang digunakan, keadaan pengairan, tingkat pengetahuan dan keterampilan, tingkat kesuburan tanah, iklim atau musim, modal yang tersedia. (Soekartawi, 2002)

Analisis kelayakan usaha agribisnis adalah upaya untuk mengetahui tingkat kelayakan atau kepantasan untuk dikerjakan dari suatu jenis usaha, dengan melihat beberapa parameter atau kriteria kelayakan tertentu. Dengan demikian suatu usaha dikatakan layak kalau keuntungan yang diperoleh dapat menutup seluruh biaya yang dikeluarkan, baik biaya yang langsung maupun yang tidak langsung. Kelayakan, merupakan kata kunci yang harus dipegang oleh para pengelola lembaga keuangan dan merupakan kriteria yang paling pokok dalam membiayai suatu jenis usaha. Maka dari itu, jika suatu usaha tidak layak, khususnya ditinjau dari segi ekonomi tetapi tetap dibiayai, maka resiko yang akan timbul adalah kemacetan usaha akibat dari kerugian. Bila modal usaha merupakan pinjaman dari suatu lembaga keuangan, maka akan terjadi kemacetan atau tunggakan pengembalian.

Dari uraian singkat di atas dapat dimengerti bahwa analisis kelayakan usaha sangat penting dilakukan oleh pelaku usaha (produsen) dengan tujuan untuk :

1. Menetapkan rencana usaha dari segi lokasi usaha, skala atau volume usaha, jumlah kebutuhan, modal, sarana usaha, teknologi dan segi pemasaran.
2. Menetapkan strategi pengelolaan usaha yang berorientasi kepada keuntungan dengan memperhitungkan resiko atau hambatan yang dihadapi dalam proses produksi, sehingga dapat dilakukan antisipasi untuk menghindari kerugian.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Teori Kelayakan**

Kelayakan dari suatu kegiatan usaha diperhitungkan atas dasar besarnya laba finansial yang diharapkan. Kegiatan usaha dikatakan layak jika memberikan keuntungan. Untuk menilai suatu usaha jagung dalam rangka memperoleh suatu tolak ukur yang mendasar dalam kelayakan investasi telah dikembangkan suatu metode analisis yaitu dengan kriteria investasi maka dapat ditarik beberapa kesimpulan apakah benefit suatu kesempatan dalam berinvestasi. Menurut (Soekartawi : 2000) kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

#### *1. Break Event Point (BEP)*

Secara umum BEP adalah suatu keadaan dimana produksi dalam suatu perusahaan tidak ada untung tidak ada rugi, impas antara biaya yang dikeluarkan perusahaan dengan pendapatan yang diterima.

#### *2. R/C Ratio*

R/C adalah perbandingan antara penerimaan penjualan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi hingga menghasilkan produk (Soekartawi, 2000).

#### *3. B/C Ratio*

*Benefit Cost Ratio* bisa digunakan dalam analisis kelayakan usahatani, yaitu perbandingan antara total pendapatan dan total biaya yang dikeluarkan (Cahyono, 2002).

### **2. Teori Produksi**

Produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output. Kegiatan tersebut dalam ekonomi biasa dinyatakan dalam fungsi produksi.

Fungsi produksi menunjukkan jumlah maksimum output yang dapat dihasilkan dari pemakaian sejumlah input dengan menggunakan teknologi tertentu (Sugiarto dkk, 2002).

### **3. Teori Harga**

Harga merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam pemasaran suatu produk karena harga adalah satu dari empat bauran pemasaran / *marketing mix* (4P= *product, price, place, promotion* / produk, harga, distribusi, promosi). Harga adalah suatu nilai tukar dari produk barang maupun jasa yang dinyatakan dalam satuan moneter.

### **4. Teori Pendapatan**

Pendapatan (*revenue*) dapat mendefinisikan secara umum sebagai hasil dari suatu perusahaan. Hal itu biasanya diukur dalam satuan harga pertukaran yang berlaku. Pendapatan diakui setelah kejadian penting atau setelah proses penjualan pada dasarnya telah diselesaikan. Dalam praktik ini biasanya pendapatan diakui pada saat penjualan (Anonimus<sup>c</sup>, 2014).

### **C. Aspek-aspek Analisis Kelayakan Usahatani**

Dalam melakukan analisis kelayakan suatu usaha, ada banyak aspek yang perlu dianalisis. Secara garis besar aspek analisis kelayakan usaha dikelompokkan kedalam 3 (tiga) aspek, yaitu :

- 1. Aspek teknis**, yang menganalisis unsur teknologi dan cara (prosedur) suatu usaha dilaksanakan. Misalnya, secara teknis suatu usaha dapat dilakukan oleh pelaku karena telah tersedianya dan dikuasainya teknologi yang diperlukan.

2. **Aspek ekonomi**, yang menganalisis unsur keuangan dan perekonomian serta perdagangan. Orientasi analisis ekonomi yaitu keuntungan finansial yang akan diperoleh suatu usaha.
3. **Aspek sosial budaya**, yang membahas unsur adat istiadat, sosial dan budaya masyarakat yang langsung maupun tidak langsung terkait dengan suatu usaha. Misalnya suatu usaha tidak bertentangan dengan adat istiadat dan sosia-budaya masyarakat.

Analisis kelayakan dalam usahatani adalah upaya untuk mengetahui tingkat kelayakan atau kelayakan untuk dikerjakan dari suatu jenis usaha, dengan melihat beberapa parameter atau kriteria kelayakan tertentu. Dengan demikian suatu usaha dikatakan layak kalau keuntungan yang diperoleh dapat menutup seluruh biaya yang dikeluarkan, baik biaya yang langsung maupun yang tidak langsung. Kelayakan, merupakan kata kunci yang harus dipegang oleh para pengelola lembaga keuangan dan merupakan kriteria yang paling pokok dalam membiayai suatu jenis usaha. Jadi, jangan sampai terjadi suatu pembiayaan diluncurkan tanpa ada analisis kelayakan. Maka dari itu, jika suatu usaha tidak layak, khususnya ditinjau dari segi ekonomi tetapi tetap dibiayai, maka resiko yang akan timbul adalah kemacetan usaha akibat dari kerugian. R/C Ratio adalah besaran nilai yang menunjukkan perbandingan antara Penerimaan usaha (Revenue = R) dengan Total Biaya (Cost = C). Dalam batasan besaran nilai R/C dapat diketahui apakah suatu usaha menguntungkan atau tidak menguntungkan. Secara garis besar dapat dimengerti bahwa suatu usaha akan

mendapatkan keuntungan apabila penerimaan lebih besar dibandingkan dengan biaya usaha.

Ada 3 (tiga) kemungkinan yang diperoleh dari perbandingan antara Penerimaan (R) dengan Biaya (C), yaitu :

$R/C = 1$ ;  $R/C > 1$  dan  $R/C < 1$ . R/C Ratio =

Dimana :

Apabila R/C Ratio  $< 1$  = Layak

Apabila R/C Ratio  $= 1$  = artinya Impas

Jika R/C Ratio  $> 1$ , artinya tidak layak atau usahatani tersebut tidak pantas dikerjakan atau diusahakan oleh petani.

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- a). Jika  $R/C > 1$ , maka usahatani mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- b). Jika  $R/C < 1$ , maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- c). Jika  $R/C = 1$ , maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya

#### **D. Analisis Pendapatan Usahatani**

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produk. Penerimaan total atau pendapatan kotor ialah nilai produksi secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. Pendapatan

bersih usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya atau total biaya. Petani dalam memperoleh pendapatan bersih yang tinggi maka petani harus mengupayakan penerimaan yang tinggi dan biaya produksi yang rendah. (Rahim dan Diah, 2008).

Menurut Gustiyana (2003), pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan diluar usahatani seperti berdagang, mengojek, dan lain-lain.

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran

atau biaya yang dimaksudkan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut (Ahmadi : 2001) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani:

- a) Luas usaha, meliputi area pertanaman, luas tanaman, luas tanaman rata-rata.
- b) Tingkat produksi, yang diukur lewat produktivitas/ha dan indeks Pertanaman.
- c) Pilihan dan kombinasi.
- d) Intensitas perusahaan pertanaman.
- e) Efisiensi tenaga kerja.

Pendapat lain juga menyatakan bahwa biaya (cost) diartikan sebagai suatu pengorbanan yang dapat mengurangi kas atau harta lain untuk mencapai tujuan, baik yang dapat dibebankan saat ini maupun di masa yang akan datang (Mursyidi, 2008:14). Berdasarkan pengertian biaya menurut beberapa ahli seperti yang telah disebutkan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa biaya adalah suatu pengorbanan ekonomi yang dikeluarkan untuk memperoleh manfaat barang atau jasa. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi.

Pendapatan adalah total penerimaan setelah dikurangi dengan biaya produksi (biaya yang dibayarkan). Sedangkan Keuntungan adalah total penerimaan setelah dikurangi biaya produksi (biaya yang dibayarkan) dan biaya yang diperhitungkan. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung dalam per bulan, per

tahun, per musim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan diluar usahatani seperti berdagang.

### **E. Analisis Usahatani Menurut Para Ahli**

Usahatani adalah salah satu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian (Ir. Moehar Danial, M.S). usahatani merupakan suatu proses usaha pertanian dalam arti sempit yang bertujuan yakni untuk menghasilkan suatu komoditas pertanian. Menurut Daniel Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani mengkombinasikan dan mengoperasikan berbagai faktor produksi seperti lahan, tenaga, dan modal sebagai dasar bagaimana petani memilih jenis dan besarnya cabang usahatani berupa tanaman atau ternak sehingga memberikan hasil maksimal dan kontinyu. Menurut Soekartawi dalam (Shinta:2011) ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dapat dikatakan efisien bila pemanfaatan sumber daya tersebut mengeluarkan output yang melebihi input Klasifikasi.

Usahatani :

#### 1. Usahatani menurut bentuk-bentuknya

##### a. Usahatani perseorangan (individual farm).

Dalam usahatani ini, unsure-unsure produksi ditentukan oleh seseorang dan pengelolaannya dilakukan oleh seseorang. Tanah yang diusahakan dapat

berupa miliknya atau orang lain. Jadi pada usahatani ini masih terdapat variasi- variasi yang menghendaki penggolongan- penggolongan yang lebih halus.

Tenaga kerja yang diperlukan didapatkan dari berbagai sumber. Ada yang berasal dari petani sendiri beserta anggota keluarganya dan ada yang berasal dari luar keluarga berdasarkan gotong royong atau upah. Tenaga kerja yang diupah tersebut bisa berbentuk :

1. Tenaga kerja tetap
2. Tenaga kerja harian
3. Tenaga kerja musiman

Luas tanah tidak dapat dijadikan ukuran untuk mendefinisikan usaha tani keluarga. Usaha tani keluarga dapat pula terdiri dari tanah yang sempit. Karena tiap tanah memberikan sifat dan kesuburan yang berbeda-beda maka pemakaian luas tanah untuk mendefinisikan luas tanah tiak mudah. Jumlah kerja yang diperlukan dan pendapat an kotor tang diterima petani lebih tepat dijadikan dasar untuk mendefenisikan usahatani keluarga.

#### b. Usahatani Kolektif (collective farm)

Adalah usaha tani yang unsur-unsur produksinya dimiliki organisasi kolektif. Unsur-unsur produksi diperoleh organisasi dari membeli, menyewa, menyatukan milik perorangan atau berasal dari pemerintah. Usaha tani ini terbentuk karena kemauan beberapa orang yang mempunyai ikatan keluarga, karena sistem pemerintahan suatu negara atau factor lingkungan dimana mereka berada. Kolektivitas dikenal pada abad ke 10. Tujuannya sendiri dalah untuk meniadakan unsur-unsur produksi milik perseorangan. Dengan penyatuan

alat-alat produksi pertanian yang tidak dikenal atau sukar dilaksanakan pada usaha tani perseorangan. Penggunaan tanah dan tenaga kerja diharapkan lebih efisien.

#### c. Usahatani Kooperatif (cooperative farm)

Merupakan bentuk peralihan antar usaha tani perseorangan dan usahatani kolektif. Pada usaha tani ini tidak semua unsur-unsur produksi dan pengelolaannya dikuasai bersama. tanahnya masih milik perorangan. Usaha bersama dituangkan dalam bentuk kerja sama di beberapa segi seperti :

1. Kerjasama dalam penjualan hasil
2. Kerjasama dalam pembelian sarana produksi
3. Kerjasama dalam tenaga kerja.

Usaha tani kooperatif ini terbentuk karena petani-petani kecil dengan modal yang lemah tidak mampu membeli alat-alat pertanian yang berguna untuk mengembangkan kegiatan usahanya. Dengan menggabungkan modal yang dimiliki mereka dapat membeli alat-alat untuk digunakan bersama yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan alat-alat pertanian.

#### 2. Usahatani Menurut Coraknya

Corak usahatani dimaksudkan sebagai tingkatan dari hasil pengelolaan usahatani yang ditentukan oleh berbagai ukuran, kriteria untuk menentukan tingkat komersialisasi suatu usahatani.

ada 10 kriteria yang umumnya digunakan yaitu:

- a. Nilai umum, sikap dan motivasi
- b. Tujuan berproduksi

- c. Teknologi
- d. Derajat komersialisasi
- e. proporsi dari penggunaan faktor produksi dan tingkat keuntungan
- f. pemberdayaan lembaga pelayanan pertanian setempat
- g. ketersediaan sumber yang digunakan dalam usahatani

Statis adalah tingkat terendah dari usahatani karena bersifat subsistem. Transisi berada pada tingkat yang lebih tinggi dari statis karena sudah bersifat komersial. Indonesia berada pada tingkat transisi. Ada 4 kelompok penentu keputusan :

- a. petani yang rasional dan berorientasi pada masalah
- b. petani yang rasional dan berorientasi pada kebutuhan
- c. petani yang tidak rasional dan berorientasi pada masalah
- d. petani yang tidak rasional dan berorientasi pada kebutuhan

Tujuan kegiatan usaha tani berbeda-beda karena pengaruh lingkungan alam dan kemampuan pengusahanya. Ada petani yang kegiatannya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya yang disebut dengan usaha tani pencukup kebutuhan keluarga (selfsufficient farm/subsistences farms), dan adapula kegiatannya yang bertujuan untuk mendapatkan untung sebesar-besarnya yang disebut dengan usahatani komersial (commercial farm).

### 3. Usahatani Menurut Polanya

Pola usahatani ditentukan menurut banyaknya cabang usaha tani yang diusahakan. Berdasarkan jumlah cabang usahatani yang diusahakan usahatani dapat dibedakan sbb :

#### a. Usaha tani Khusus

Apabila usahatani hanya mempunyai satu cabang saja maka disebut dengan usahatani khusus. Contohnya: usahatani tembakau, usahatani padi, usahatani sapi perah.

Faktor yang mempengaruhi petani memilih hanya 1 cabang ialah :

- Keadan fisis tanah yaitu apakah mendapat air pengairan sepanjang tahun sehingga cocok ditanami padi.
- Prinsip keuntungan komperatif yaitu mengusahakan cabang usahatani yang memberikan keuntungan paling besar dibandingkan dengan cabang usahatani lain.

#### b. Usaha tani tidak khusus

Petani yang juga mengusahakan bermacam-macam usahatani. Seperti ternak atau ikan. Hal ini dapat dilakukan kalau petani memiliki dan mengusahakan berbagai macam tanah seperti : tanah sawah, tanah darat, padang rumput dan kolam.

#### c. Usahatani Campuran

Merupakan bentuk usahatani yang diusahakan secara bercampur antara tanaman dengan tanaman, tanaman dengan ternak, tanaman dengan ikan dsb. Usahatani ini juga dikenal dengan tumpang sari, misalnya tumpang sari antara jagung dengan kacang tanah, tumpang sari antara padai dan ikan. Kombinasi antara tanaman ternak mendapatkan perhatian besar di beberapa daerah. Kombinasi antara tanaman dan ternak dikenal dengan istilah mixed farm.

Keuntungannya adalah :

- Ternak memberikan tenaga kerja dalam waktu- waktu tertentu.
- Ternak memberikan makan berupa protein

#### 4. Usahatani Menurut Tipenya

Usahatani dapat digolongkan dalam beberapa jenis /tipe tanaman yang diusahakan. Dari penggolongan ini dikenal usahatani padi, usahatani jagung, usahatani ternak, usahatani sapi, usahatani ternak ayam, dan usahatani kubis. Tiap daerah mempunyai kondisi yang berbeda dengan daerah lainnya. Perbedaan ini dapat berupa perbedaan fisik, perbedaan ekonomi dan perbedaan lainnya yang tidak termasuk pada keduanya. Karena itu jenis tanaman dan hewan yang tumbuh dapat diusahakan pada suatu daerah berbeda-beda pula. Tiap tanaman dan hewan memerlukan kondisi fisik tertentu untuk hidup dan berkembang dengan baik. Pendapatan kotor usahatani atau penerimaan usahatani sebagai nilai produksi total usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Untuk menaksir komoditi atau produk yang tidak dijual, digunakan nilai berdasarkan harga pasar yaitu dengan cara mengalikan produksi dengan harga pasar (Soekartawi, dkk, 1986).

Soeharjo dan Patong (1973) dan Hernanto (1989) menyatakan penerimaan usahatani dapat berupa:

- a. hasil penjualan tanaman, ternak, ikan, atau produk yang akan dijual;
- b. produk yang dikonsumsi pengusaha dan keluarganya selama melakukan kegiatan

c. kenaikan nilai investasi.

Soeharjo dan Patong (1973) dan Mubyarto (1986) mengatakan bahwa berusahatani sebagai suatu kegiatan untuk memperoleh produksi di lapangan akan dinilai dari penerimaan yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan. Selisih antara penerimaan yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan merupakan pendapatan usahatani. Penerimaan adalah pendapatan kotor atau hasil yang diterima oleh petani dari usahatannya yang belum dikurangi dengan biaya-biaya pengeluaran. Pendapatan kotor adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari semua cabang dan sumber di dalam usaha tani selama satu tahun, yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan, pertukaran atau penaksiran kembali. Sedangkan pendapatan bersih (net return) usaha tani dapat diperhitungkan dengan mengurangi pendapatan kotor dengan biaya mengusahakan. Penerimaan Usahatani (Revenue),

yaitu hasil perkalian antara produksi dengan harga jual produksi (Pendapatan Kotor).

$$\text{Rumus Penerimaan : } P \times H.P$$

Dimana : P = Produksi

HP = Harga Produksi

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Ada 3 jenis-jenis biaya yaitu :

- a). Biaya tetap, sejumlah biaya yang perubahan biayanya bukan ditentukan atau dipengaruhi oleh besarnya aktivitas operasional perusahaan. Contoh: beban sewa, beban penyusutan, beban bunga dst.
- b). Biaya variabel, sejumlah biaya yang perubahan biayanya ditentukan atau dipengaruhi oleh besarnya aktivitas operasional perusahaan. Contoh: bahan baku, bahan bakar, beban upah, dst.
- c). Biaya Total, biaya yang merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya usahatani di bagi menjadi 3 yaitu :

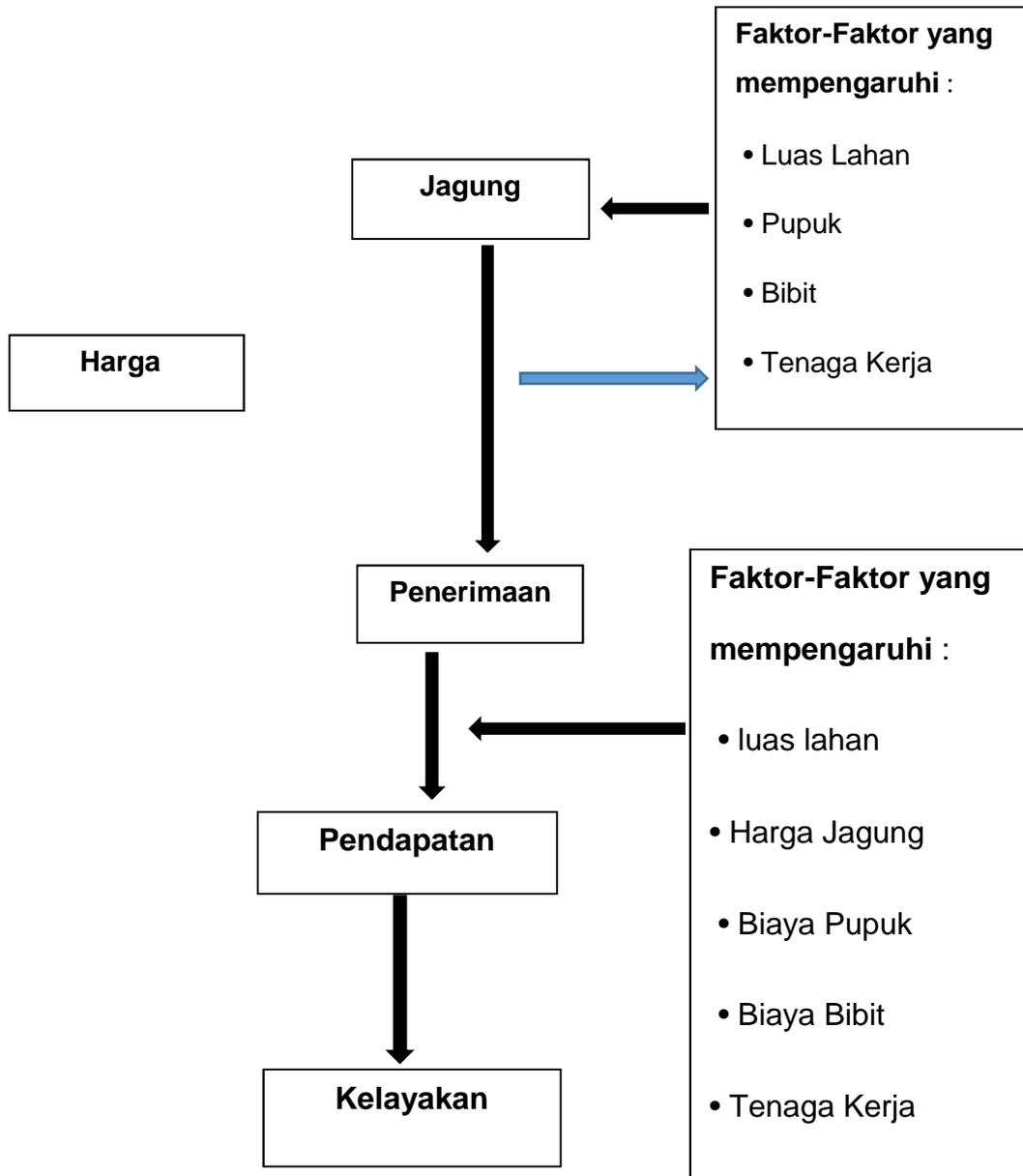
- 1) Biaya alat-alat luar yaitu semua pengorbanan yang diberikan dalam usahatani untuk memperoleh pendapatan kotor, kecuali bunga seluruh aktiva yang dipergunakan dan biaya untuk kegiatan pengusaha (keuntungan pengusaha) dan upah tenaga keluarga sendiri.
- 2) Biaya mengusahakan yaitu biaya alat-alat luar ditambah dengan upah tenaga keluarga sendiri, yang diperhitungkan berdasarkan upah yang dibayarkan kepada tenaga luar.
- 3) Biaya menghasilkan yaitu biaya mengusahakan ditambah dengan bunga dari aktiva yang dipergunakan dalam usahatani.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Jagung termasuk komoditi terpenting di Sulawesi Selatan Kabupaten Gowa, jagung termasuk ke dalam kelompok pangan strategis yang permintaannya terus meningkat setiap tahunnya, walaupun produksi jagung di Sulawesi Selatan Kabupaten Gowa terus meningkat tapi tidak dapat mencukupi kebutuhan permintaan yang akhirnya memaksa pemerintah untuk mengimport jagung.

Setelah mengimport maka harga jagung import lebih murah dari pada jagung lokal yang mengakibatkan kerugian pada petani jagung lokal. Dari adanya usahatani jagung maka dihasilkan produksi jagung, produksi jagung di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu luas lahan, bibit, pupuk, dan tenaga kerja. Hasil produksi jagung dijual kepada pedagang. Harga berpengaruh kepada penerimaan. Besarnya penerimaan petani jagung diperoleh dari perkalian antara produksi dengan harga jual. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani ialah luas lahan, harga jagung, biaya pupuk, biaya bibit, dan upah tenaga kerja. Pendapatan petani diperoleh dari pengurangan antara besar penerimaan dan besar biaya produksi. Pendapatan petani mempengaruhi kelayakan apakah layak atau tidak usahatani itu untuk diusahakan.

Gambar 2.1 skema kerangka pemikiran :



Gambar 2.2 Skema Kerangka Pemikiran

Keterangan :  : Menyatakan ada hubungan  
 : Menyatakan ada pengaruh

## **G. Hipotesis**

Penelitian ini didasarkan pada hipotesis-hipotesis yaitu Diduga usatani jagung di Desa Garing Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa layak untuk di laksanakan oleh para petani jagung.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa Desa Garing. Penelitian dilaksanakan selama  $\pm$  2 bulan terhitung sejak tanggal 19 Oktober sampai dengan Nopember 2018. Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa : “populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat- syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Jumlah Petani yang mengusahakan usahatani jagung di Desa Garing Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa sebanyak **135** orang, kemudian dilakukan pengambilan secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*).

#### 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Sampel penelitian adalah sebagian populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi Suharsimi Arikunto (1998 :117). Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang di miliki oleh populasi Sugiyono (1997 :57). Dalam menghitung banyaknya sampel yang akan di teliti, dalam penelitian ini menggunakan rumus menghitung sampel dalam slovin menurut Husein umar (2004) penentuan ukuran sampel dari populasi menggunakan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

Keterangan :

**n** = Ukuran sampel

**N** = Ukuran Populasi

**e** = Persen kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang ditolerir / diinginkan, misalnya untuk penelitian ini digunakan 13%.

$$n = \frac{135}{1 + (135 \times 13^2)} = 38$$

Jadi dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah petani yang memiliki usahatani jagung. Jumlah populasi petani jagung di Desa Garing yaitu sebanyak **135** petani. Selanjutnya, jumlah sampel yang diteliti akan dihitung dengan menggunakan *Rumus Slovin* yaitu di dapat **38** sampel.

#### **D. Defenisi variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah kondisi-kondisi atau serenteristik-serenteristik yang oleh peneliti dimanipulasikan, dikontrol atau diobservasi dalam suatu penelitian. Sedang Direktorat Pendidikan Tinggi Depdikbud menjelaskan bahwa yang dimaksud variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Dari kedua pengerian tersebut dapatlah dijelaskan

bahwa variabel penelitian itu meliputi faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti.

Apa yang merupakan variabel dalam sesuatu penelitian ditentukan oleh landasan teoritisnya, dan ditegaskan oleh hipotesis penelitian. Karena itu apabila landasan teoritisnya berbeda, variabel-variabel penelitiannya juga akan berbeda. Jumlah variabel yang dijadikan objek pengamatan akan ditentukan oleh sofistikasi rancangan penelitiannya. Makin sederhana sesuatu rancangan penelitian, akan melibatkan variabel-variabel yang makin sedikit jumlahnya, dan sebaliknya.

#### **E. Variable Penelitian**

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau objek yang mempunyai "Variasi" antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain (Hatch dan Farhady :1981). Dinamakan variabel karena ada variasinya.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Jenis data yang merupakan hasil wawancara langsung dari responden (petani dan informan kunci). Data yang dikumpulkan ialah karakteristik petani, teknologi budidaya yang diterapkan, harga input produksi, produksi, produktivitas, dan data lainnya yang sesuai dengan kebutuhan analisis.

Analisis data yang dilakukan adalah:

1. Analisis ekonomi usahatani digunakan rumus sebagai berikut (Downey dan Erickson, 1985)

$$I = (Y \cdot P_y) - (\sum X_i - P_{x_i})$$

Keterangan :

I = Pendapatan usahatani jagung (Rp/ha)

Y = Produksi jagung (t/ha)

P<sub>y</sub> = Harga jagung (Rp/kg)

X<sub>i</sub> = Input ke i (i = 1, 2, 3, ... n)

P<sub>x<sub>i</sub></sub> = Harga input ke i (Rp)

3. Untuk mengetahui kelayakan usahatani digunakan analisis rasio R/C (*Return Cost Ratio*) yaitu perbandingan (nisbah) antara pendapatan dan biaya (Soekartawi 1995). Secara matematik dapat dituliskan sebagai berikut:

$$a = R/C$$

$$R = P_y \cdot Y$$

$$C = FC + VC$$

$$a = (P_y \cdot Y) / (FC + VC)$$

Keterangan :

a = Nilai *ratio* penerimaan terhadap biaya

R = Penerimaan

C = Biaya

P<sub>y</sub> = Harga Output

Y = Output

FC = Biaya tetap (*Fixed cost*)

VC = Biaya tidak tetap (*Variable cost*)

Jika:

$a > 1$  Usahatani dikatakan layak

$a = 1$  Usahatani dikatakan impas (tidak untung tidak rugi)

$a < 1$  Usahatani secara ekonomi tidak layak

## **B. Identifikasi Variable**

Variabel merupakan indikator yang sangat menentukan keberhasilan penelitian sebab variabel penelitian adalah objek dari penelitian atau merupakan titik perhatian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen, variabel tersebut adalah :

1. variabel dependen yaitu kelayakan usahatani
2. variabel independen yaitu petani jagung

## **C. Populasi dan Sampel**

### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 1997 : 57) .

Populasi adalah berkenaan dengan data, bukan orang atau bendanya  
(Nazir 1983 : 372).

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Usahatani jagung di kecamatan tompobulu Kabupaten gowa desa garing sama halnya dengan usahatani tanaman palawija lainnya seperti kedelai dan kacang tanah sudah mulai pada usahatani komersial. Dalam melaksanakan usaha tani jagung sebagian kecil petani tidak melaksanakan pengolahan tanah (TOT) yang artinya petani langsung menanam biji jagung pada lahan yang tersedia dengan cara di tugal. Sedangkan sebagian besar lainnya, petani melaksanakan pengolahan tanah dalam berusaha tani jagung dengan kedalaman kurang lebih 10 cm. Lahan yang sudah diolah kemudian di tugal dengan kedalaman 3-5 cm kemudian. Benih jagung dimasukan ke dalam lubang tanam yang telah di tugal tadi. Biji jagung yang ditanam sebanyak 2-3 biji per lubang tanam, dengan jarak tanam 50x30 cm. Kebutuhan benih rata-rata per hektarnya sebanyak 24 kg.

Bila di bandingkan dengan rekomendasi pemerintah penanaman biji jagung per lubang tanam yang dilakukan petani dapat dikatakan belum efektif dan efisien, dimana menurut rekomendasi untuk benih jagung hibrida yang berumur 80 sampai 90 hari cukup di tanam satu biji per lubang tanam. Pupuk dasar organik diberikan sebelum pengolahan tanah dengan cara menyebarkan dan diratakan pada saat pengolahan tanah. Kebutuhan pupuk organik per hektar dalam satu kali musim tanam di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa Desa Garing

3.449 kg. Bila dibandingkan dengan rekomendasi pemerintah, dalam  
penggunaan pupuk dasa

organik masih jauh di bawah yang di rekomendasikan. Pemupukan untuk pupuk organik dilakukan dua kali permusim tanam, yaitu pemupukan pertama.

Dilaksanakan 7 setelah tanam, dan pemupukan susulan dilaksanakan 35 hari setelah tanam. Rata-rata kebutuhan pupuk per hektar dalam satu kali musim tanam adalah 226,98 kg urea, 94,33 kg, SP 36 atau TSP, serta 50,73 kg KCL. Sebagian besar petani melakukan penyulaman untuk tanaman yang mati atau tidak tumbuh kurang dari 7 hari setelah tanam, sedangkan penjarangan dilaksanakan setelah 10 sampai 18 hari setelah tanam dengan menggunakan pisau atau gunting. Penggunaan pestisida merupakan salah satu cara penanggulangan hama dan penyakit yang dapat dilakukan petani. Rata-rata kebutuhan pestisida pada usaha tani jagung perhektar dalam satu kali musim tanam yang biasa dilakukan petani di Kabupaten Gowa Desa Garing adalah sebanyak 5 liter. Pelaksanaan pemanenan dilakukan setelah jagung matang mati dengan ciri-ciri seluruh bagian tanaman telah mengering, serta biji keras benar dan beratnya menurun dengan kadar air 17-18 persen.

Jagung (*Zea mays*) merupakan salah satu jenis tanaman pangan yang mendapat prioritas untuk dikembangkan karena kedudukannya disamping sebagai bahan baku utama industri pakan ternak dan industri lainnya, sehingga mempunyai potensi yang besar untuk meningkatkan pendapatan petani, serta merupakan komoditas penting dalam upaya diversifikasi pangan. Selain itu juga jagung merupakan sumber utama karbohidrat dan protein. Selengkapnya mengenai kandungan gizi pada jagung dapat dilihat pada Tabel 1.

## B. Hasil Penelitian

**Tabel 1. Kandungan Nutrisi atau Zat Makanan pada Biji Jagung per 100 gram**

No	Bagian	Jumlah ( % )
1	Air	11,10
2	Putih telur	9,09
3	Lemak	4,72
4	Karbohidrat	71,75
5	Serat kasar	2,04
6	Abu	1,70
<b>Jumlah</b>		<b>100,00</b>

Sumber : AAK, 1993

Jagung merupakan komoditas palawija utama di Indonesia ditinjau dari aspek pengusahaan dan penggunaan hasilnya, yaitu sebagai bahan baku pangan dan pakan. Kebutuhan jagung terus meningkat seiring dengan meningkatnya permintaan bahan baku pakan. Komposisi bahan baku pakan ternak unggas membutuhkan jagung sekitar 50 persen dari total bahan yang digunakan (Sarasutha, 2002).

Analisis pendapatan usahatani di kecamatan tompobulu kabupaten gowa desa garing sebesar Rp. 341.000.000 dengan jumlah responden sebanyak 38.

**Table 2. pendapatan rata –rata petani jagung di kecamatan tompobulu kabupaten gowa desa garing**

No	Nama responden	Penerimaan (Rp / 1 x panen)	biaya variabel (per / 1 x panen)	Pendapatan (per / 1x panen)
1	Dg. Pa'ba	Rp. 9.000.000	Rp. 2.500.000	Rp. 6.500.000
2	Sirajuddin	Rp. 10.000.000	Rp. 2.500.000	Rp. 7.500.000
3	Dg. Tawa	Rp. 4.000.000	Rp. 1.000.000	Rp. 3.000.000
4	Dawing	Rp. 4.000.000	Rp. 1.000.000	Rp. 3.000.000
5	Asri	Rp. 6.000.000	Rp. 1.500.000	Rp. 4.500.000
6	Dg. Sansu	Rp. 9.000.000	Rp. 2.000.000	Rp. 7.000.000
7	Rasak	Rp. 4.000.000	Rp. 1.200.000	Rp. 2.800.000
8	Dg. Ma'ing	Rp. 9.000.000	Rp. 2.800.000	Rp. 6.200.000
9	Hj .Rowa'	Rp. 17.000.000	Rp. 4.000.000	Rp. 13.000.000
10	Basirik	Rp. 14.000.000	Rp. 4.200.000	Rp. 9.800.000
11	Patta	Rp. 9.000.000	Rp. 2.800.000	Rp. 6.200.000
12	Hj . Baling	Rp. 14.000.000	Rp. 3.800.000	Rp. 10.200.000
13	Hj. Daming	Rp. 14.000.000	Rp. 3.800.000	Rp. 10.200.000
14	Ruma'	Rp. 6.000.000	Rp. 1.800.000	Rp. 3.200.000
15	Dg . Ngaming	Rp. 4.000.000	Rp. 1.000.000	Rp. 3.000.000
16	Dg . Nai'	Rp. 4.000.000	Rp. 1.000.000	Rp. 3.000.000
17	Dg . Mantang	Rp. 10.000.000	Rp. 3.000.000	Rp. 7.000.000
18	Manai'	Rp. 9.000.000	Rp. 3.000.000	Rp. 3.000.000
19	Joni	Rp. 6.000.000	Rp. 2.800.000	Rp. 3.200.000
20	Tompo'	Rp. 6.000.000	Rp. 2.000.000	Rp. 4.000.000
21	Rulla	Rp. 8.000.000	Rp. 2.500.000	Rp. 5.500.000
22	Heri	Rp. 9.500.000	Rp. 3.000.000	Rp. 6.500.000
23	Yola	Rp. 10.000.000	Rp. 3.000.000	Rp. 7.000.000
24	Karing	Rp. 12.000.000	Rp. 3.000.000	RP. 9.000.000
25	Dg. Tinggi	Rp. 14.000.000	Rp. 3.800.000	Rp. 10.200.000
26	Pu'ding	Rp. 6.000.000	Rp. 2.000.000	Rp. 4.000.000
27	Sutta'	Rp. 6.000.000	Rp. 2.000.000	Rp. 4.000.000
28	Dg. Cacang	Rp. 6.000.000	Rp. 2.000.000	Rp. 4.000.000
29	Dg. Kasang	Rp. 10.000.000	Rp. 2.800.000	Rp. 7.200.000
30	Dg. Jarre'	Rp. 12.000.000	Rp. 2.800.000	Rp. 9.200.000
31	Dg. Ngadang	Rp. 15.000.000	Rp. 3.800.000	Rp. 11.200.000
32	Dg. Sangkala'	Rp. 7.000.000	Rp. 2.000.000	Rp. 5.000.000
33	Cu'ding	Rp. 8.000.000	Rp. 2.800.000	Rp. 5.200.000
34	Ardi	Rp. 8.000.000	Rp. 2.800.000	Rp. 5.200.000
35	Iwang	Rp. 6.000.000	Rp. 1.800.000	Rp. 4.200.000
36	Hj. Timbo	Rp. 12.000.000	Rp. 3.800.000	Rp. 8.200.000

37	Dg. Ngaci'	Rp. 10.000.000	Rp. 3.000.000	Rp. 7.000.000
38	Dg. Cangcu'	Rp. 14.000.000	Rp. 3.800.000	Rp. 10.200.000
Jumlah pendapatan				Rp.239.100.000
rata –rata				Rp.341.000.000
Jumlah biaya				Rp. 93.600.000

Sumber : Data Hasil wawancara Peneliti

### 1. Karakteristik Petani

Petani jagung di lahan kering berumur rata-rata 42 tahun dan di lahan sawah sama dengan petani jagung yang di lahan kering yaitu rata-rata 42 tahun dengan tingkat pendidikan petani responden rata-rata 9 tahun atau 52.7%. Pengalaman berusahatani rata-rata mencapai 21 tahun dengan tingkat persentase di lahan kering dan lahan sawah 47.4 – 52.7%, dengan penguasaan lahan (0,5 ha) di lahan kering dan di lahan sawah dengan tingkat persentase 57.9 – 65.9 (Tabel 1). Status kepemilikan lahan di lahan kering 78.9% dan status kepemilikan di lahan sawah 76.3 % adalah petani pemilik, sedangkan petani yang berstatus sebagai petani penggarap di lahan kering ialah 21,1% sedangkan petani yang berstatus petani penggarap di lahan sawah ialah 23.6% di kecamatan tompobulu Kabupaten gowa desa garing.

**Tabel 3. Karakteristik petani responden berdasarkan kelompok umur di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa Desa Garing .**

Karakteristik	Lahan kering		Lahan sawah	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Umur petani (th)				
25-30	6	15.7	4	10.5
31-40	11	28.8	10	26.3
41-50	17	44.7	20	52.7
51-60	4	10.8	4	10.5
Rata-rata	(42)	100 %	(42)	100 %

Sumber : hasil penelitian

Penduduk tergolong tenaga kerja jika penduduk tersebut telah memasuki usia kerja. Batas usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah berumur 15 tahun sampai 64 tahun .Berdasarkan **Tabel 3** diketahui bahwa usaha tani jagung dijalankan oleh petani yang masih termasuk dalam usia kerja. Artinya, usaha tani jagung di lahan kering maupun di lahan sawah memiliki kesempatan untuk dikembangkan dengan asumsi bahwa pengusaha yang termasuk dalam usia kerja memiliki kemampuan menyerap informasi bisnis serta memilih dan menerapkan strategi bisnis lebih baik daripada pengusaha diluar usia kerja.

Karakteristik petani jagung di lahan kering dan lahan sawah tidak berbeda nyata (Tabel. 3). Umur rata-rata petani jagung di lahan kering dan di lahan sawah rata-rata 42 tahun, dengan tingkat pendidikan rata-rata 7-9 tahun atau 52.7% di kecamatan tompobulu Kabupaten gowa desa garing.

**Tabel 4. Karakteristik petani responden berdasarkan tingkat pendidikan petani jagung di Desa Garing Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa**

Karakteristik	Lahan kering		Lahan sawah	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Tidak tamat SD	20	52.7	20	52.7
SD sederajat	8	21.1	8	21.1
SMP sederajat	6	15.7	6	15.7
SMA sederajat	4	10.5	4	10.5
Perguruan tinggi	0	0	0	0
Jumlah	38	100 %	38	100 %

Sumber : hasil penelitian

Berdasarkan **Tabel 4** diketahui bahwa tingkat pendidikan petani jagung yang tidak tamat SD di Desa Garing 20 orang atau sama dengan 52.7 %. Masyarakat menyadari bahwa pentingnya pendidikan. Namun karena terkendala oleh ketiadaan dana untuk memenuhi biaya sekolah, pendidikan yang ditempuh oleh sebagian besar petani jagung hanya sampai pada tingkat SD dan SMP sederajat. Selebihnya mampu menempuh pendidikan sampai pada tingkat SMA sederajat.

**Tabel 5. Karakteristik petani responden berdasarkan tingkat pengalaman berusaha tani dan luas lahan yang di kelolah oleh petani jagung di Desa Garing Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa**

karakteristik	Lahan kering		Lahan sawah	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Pengalaman berusaha tani (th)				
5-10	6	15.7 %	5	13.1 %
11-20	10	26.3 %	9	23.6 %
<b>21-30</b>	<b>18</b>	<b>47.4 %</b>	<b>20</b>	<b>52.7 %</b>
31-40	2	5.3 %	2	5.3 %
>40	2	5.3 %	2	5.3 %
Rata-rata	21	100 %	21	100%
Luas lahan (ha)				
0,5	6	15.7 %	5	13.1 %
<b>0,5-1,0</b>	<b>22</b>	<b>57.9 %</b>	<b>25</b>	<b>65.9 %</b>
1,5-2.0	8	21.1 %	6	15.7 %
2,0	2	5.3 %	2	5.3 %
Rata-rata	0,5	100%	0,5	100%
Status lahan (%)				
Pemilik	30	78.9 %	29	76.3 %
Sewa	-		-	
Penggarap	8	21.1 %	9	23.6 %
Jumlah	38	100 %	38	100 %

Sumber : hasil penelitian

Pengalaman berusahatani selama 21 tahun dengan tingkat persentase dilahan kering dan dilahan sawa 47.7 – 52.7 % dengan demikian usaha yang di usahakan oleh para petani jagung itu sangat bergantung pada pengalaman berusaha tani yang sudah di jalangkan selama kurang lebih 21 – 30 tahun. luas kepemilikan lahan kering dan di lahan sawa rata-rata 0.5 ha, dengan Status

persentase rata-rata 57.9 – 65.7%. lahan petani kepemilikan di lahan kering rata-rata 30 dengan tingkat persentase 78.9 sedangkan untuk kepemilikan di lahan sawa rata-rata 29 dengan tingkat persentase 76.3% dan sisanya ialah petani petani penggarap di lahan kering 8 dan untuk di lahan sawa 9 dengan tingkat persentase rata-rata 21.1 - 23.6%.

Rendahnya pendidikan formal petani mengindikasikan bahwa adopsi teknologi baik di lahan kering maupun di lahan sawah belum optimal, dan membutuhkan pengembangan sumberdaya manusia melalui tambahan pendidikan informal (pelatihan/penyuluhan) untuk melengkapi bekal pengalaman yang telah dimiliki. Kaitan antara tingkat pendidikan petani yang rendah dan umur petani yang masih sangat produktif menunjukkan bahwa peluang pengembangan jagung khususnya di lokasi pengkajian sangat prospektif.

**Tabel 6. Tingkat penerapan teknologi pertanian di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa Desa Garing**

Penerapan Teknologi		Lahan Kering	Lahan Sawa
1	Variates	Bisi-2	Bisi-2
2	Penyiapan lahan	TOT	TOT
3	Cara taman	Larikan	Larikan
4	Jarak tanam	75 x 40	70 x 20
5	Pemupukan		
	- Cara	Di permukaan	Disimpan
	- Waktu ( hst )	14 – 20	7 – 14
6	Pengendalian gulma	Disemprot hibrida	Disemprot hibrida
7	Pengendalian hama	-	-

8	Pengairan	-	-
9	Panen dan pasca panen	90 hst, tongkol dijemur dengan kadar air 14-15 %.	Panen dilakukan setelah 90 -95 hst dengan kadar air 14 – 15 %

Sumber : hasil penelitian

Keterangan: hst = hari seta lah panen dan TOT = tanpa olah tanah

## 2. Penerapan Teknologi Budidaya

Di lahan kering dan lahan sawah irigasi tidak dilakukan pengolahan tanah (TOT), tetapi menggunakan herbisida pra tumbuh Supremo, Rambo dan Roundup. Penyiangan pertama dilakukan setelah tanaman berumur (14-20 hst) dengan menggunakan herbisida pasca tumbuh Gramaxon, Supretox, dan Calaris. Pembuatan saluran drainase dilakukan di setiap dua baris tanaman. Di lahan sawah Saluran drainase dikerjakan bersamaan dengan penyiangan pertama. (14-20 hst). Penyiangan pertama dilakukan dengan menggunakan bajak, penyiangan kedua (tergantung kondisi gulma) dilakukan secara manual atau dengan herbisida kontak paraquat (1,0-1,5 lt/ha tergantung kondisi gulma). Cara tanam bervariasi, di lahan kering di kecamatan tompobulu Kabupaten gowa desa garing cara tanam petani tidak ditugal hanya menggunakan sistem larikan mata bajak yang ditarik oleh ternak kuda. Sedangkan di kabupaten lainnya cara tanam dilakukan dengan sistem tugal. Menurut Fadwiwati (2013) keuntungan dari sistem tanam yang teratur ialah :

- (1). memudahkan petani di dalam mengendalikan gulma, hama dan penyakit tanaman,

- (2). mengefisienkan dan mendayagunakan pemberian pupuk,
- (3). menyediakan ruang kosong untuk pengaturan air, dan
- (4). memperluas penyebaran intensitas cahaya matahari ke seluruh tanaman.

Jarak tanam belum sesuai anjuran dan berbeda antar agroekosistem yaitu 75 x 40 cm di kecamatan tompobulu Kabupaten gowa desa garing, Aplikasi pemupukan pertama yang dianjurkan (0-14 hst) dan pemupukan kedua dianjurkan (30-35 hst). Di kecamatan tompobulu Kabupaten gowa desa garing cara pemupukan yang dilakukan adalah di samping tanaman tanpa ditimbun. Cara ini menyebabkan pupuk akan menguap dan akan hanyut terbawa air. Varietas yang umum digunakan petani di kecamatan tompobulu Kabupaten gowa desa garing varietas hibrida Bisi-2, dan NK- 22. Hama yang umum mengganggu pertanaman jagung di kecamatan tompobulu Kabupaten gowa desa garing ialah lalat bibit, penggerek batang dan penyakit bulai. Lalat bibit umumnya mengganggu pada saat awal pertumbuhan tanaman, pengendaliannya dilakukan mulai saat tanam dengan menggunakan insektisida carbofuran, utamanya di lokasi endemik serangan lalat bibit. Menurut petani, sebenarnya mereka sudah mengenal teknologi, tetapi belum diimplementasikan teknologi tersebut secara utuh karena kemampuan finansial rumah tangga petani yang berbeda. (Gladwin:1979) mengemukakan bahwa keragaman adopsi teknologi di tingkat petani masih cukup besar, petani cenderung mengadopsi teknologi secara parsial. Dalam hal penggunaan pupuk terjadi tumpang tindih antara pupuk Urea dengan pupuk Phonska. Hal ini disebabkan karena:

- (1). petani belum mengetahui secara pasti kandungan hara dan fungsi dari pupuk Phonska,
- (2). harga pupuk Phonska relatif lebih mahal jika dibandingkan dengan harga pupuk lainnya, dan
- 3). petani lebih mudah memperoleh pupuk Urea dibandingkan pupuk Phonska.

Musim tanam di lahan kering jatuh pada bulan November dan panen bulan April, dengan pola tanam jagung, jagung, sayuran atau jagung ubi kayu dan musim tanam di lahan sawah bulan sesuai anjuran di lahan kering kecamatan tompobulu Kabupaten gowa desa garing yaitu rata-rata 15,03 kg/ha, Untuk hama penggerek batang, pengendaliannya menggunakan carbofuran (3-4 butir carbofuran/ tanaman) melalui pucuk tanaman pada tanaman yang mulai terserang. Jenis pupuk yang digunakan petani di kecamatan tompobulu Kabupaten gowa desa garing ialah Urea (100%) dan ZA (78,9%) Di lapangan terdapat perbedaan jumlah benih yang digunakan petani yang diduga karena mahalnnya harga benih bermutu. Kurangnya penggunaan benih menjadi salah satu penyebab rendahnya produktivitas.

Tenaga kerja yang digunakan di dalam usahatani jagung mencakup tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja luar keluarga untuk pria maupun wanita. Curahan waktu kerja selama proses produksi diawali dari persiapan lahan hingga panen dan memipil jagung. Pada tahap pekerjaan tertentu, tenaga kerja wanita lebih dominan daripada tenaga kerja pria, terutama pada saat tanam dan panen, sedangkan tenaga kerja pria lebih dominan pada kegiatan pengolahan tanah, pemupuk, penyemprot dan pengangkutan hasil panen. Hasil uji Statistik

menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja di lahan kering dan lahan sawah irigasi tidak berbeda nyata. Produksi jagung berbeda disebabkan oleh perbedaan kesuburan tanah, ketersediaan air, dan varietas yang ditanam.

### C . Analisis Ekonomi

#### a. Biaya produksi

Benih jagung yang digunakan petani di lahan kering dan lahan sawah di kecamatan tompobulu kabupaten gowa desa garing ialah hibrida Bisi-2, sedangkan di lahan sawah menggunakan hibrida NK- 22. Varietas hibrida Bisi-2 banyak disukai petani karena tidak rebah, cepat kering, dan bijinya besar.

**Tabel 7. Uraian analisis biaya usahatani jagung di tinjau dari aspek pemakai benih Hibrida di Kecamatan Tompobulu**

#### Kabupaten Gowa Desa Garing.

No	Input	N	Lahan kering		N	Lahan sawa	
			Fisik	Niali ( Rp )		Fisik	Niali ( Rp )
1.	Jenis hibrida						
	Bisi-2 kg / h	23	12	67.000	18	12	67.000
	Jumlah		Rp.804.000 ( kg/h )			Rp. 804.000 ( kg/h )	
2	NK-22 kg / h	15	12	95.000	20	12	95.000
	Jumlah		Rp. 1.140.000 ( kg/h)			Rp. 1.140.000 ( kg/h)	

Sumber : hasil penelitian

Rata-rata penggunaan benih jagung di Desa Garing Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa sebanyak 12 kg/ha di lahan kering dan di lahan sawa dengan jenis Hibrida yaitu **Bisi-2** dengan harga benih Rp.67.000 kg/h, sehingga rata-rata jumlah biaya bibit yang dikeluarkan petani responden ialah

Rp.804.000 /ha. Sedangkan untuk jenis benih Hibrida **NK-22** dengan harga benih Rp. 95.000 /kg sehingga rata-rata biaya yang di keluarkan oleh petani responden ialah Rp. 1.140.000 kg/h. Menurut petani penggunaan 12 kg/ha sudah cukup dengan jarak tanam yang belum teratur. Salah satu faktor penyebab rendahnya produktivitas tanaman ialah masih terbatasnya penggunaan benih bermutu di tingkat petani. Hal ini antara lain disebabkan karena masih mahalnnya harga benih bermutu, terbatasnya stok benih pada saat dibutuhkan petani, keengganan petani menjadi penangkar benih karena biaya produksinya lebih tinggi sementara harga jualnya hampir sama dengan harga jagung untuk konsumsi. menggunakan pupuk organik.

#### **b. Pupuk**

Semua Petani di lahan kering menggunakan pupuk kimia dan ada juga sebagian kecil petani rata-rata penggunaan pupuk organik.

**Tabel 8. Uraian analisis biaya usahatani jagung di tinjau dari aspek pemakain pupuk kimia di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa Desa Garing.**

No	Input	Lahan kering		Lahan sawa		
		N	Fisik	N	Fisik	
1.	Jenis pupuk kimia		Fisik	Niali ( Rp / kg )	Fisik	Niali ( Rp / kg )
	Urea ( 50 kg / h ) :	38	9	90.000	38	9
	Pupuk ke-1		4	50 / kg	4	50 / kg
	Pupuk ke-2		3	50 / kg	3	50 / kg
	Pupuk ke-3		2	50 / kg	2	50 / kg

Jumlah		Rp.810.000 ( kg/h )			Rp. 810.000 ( kg/h )		
2	ZA ( 50 Kg / h )	38	9	70.000 ( Rp/kg )	38	9	70.000 ( Rp/kg )
	Pupuk ke-1	4		50 kg	4		50 kg
	Pupuk ke-2	3		50 kg	3		50 kg
	Pupuk ke-3	2		50 kg	2		50 kg
Jumlah		Rp. 630.000 ( kg/h)			Rp. 630.000 ( kg/h)		

Sumber : hasil penelitian

Di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa Desa Garing menggunakan pupuk kimia dengan jenis pupuk **Urea ( 50 kg )** dan **ZA ( 50 kg )** dengan jumlah penggunaan pupuk kimia di lahan kering dan di lahan sawa sebanyak **450 kg** dengan jumlah biaya keseluruhan sebanyak **Rp1.440.000**. Penggunaan input pupuk kimia di desah garing seimbang atau sama penggunaannya di lahan kering dan di lahan sawa .Komponen teknologi produksi jagung terutama pemupukan sangat berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas. Data menunjukkan bahwa tanaman yang kekurangan Nitrogen sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil jagung sampai 30%. Kekurangan Fospor juga berpengaruh terhadap metabolisme dan pertumbuhan, khususnya pembentukan tongkol dan biji (Thamrin dan Tandisau, 2006).

**Tabel 9. Input biaya usahatani Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa  
Desa Garing**

Input Produksi	N	Lahan Kering		N	Lahan Sawa	
		Biaya	%		Biaya	%
Benih ( kg )						
-BISI-2	38	804.000	100	38	804.000	100
-NK-22	38	1.140.000	100	38	1.140.000	100
Jumlah		Rp. 1.944.000			Rp. 1.944.000	
Pupuk (50kg)	N	Biaya	%	N	Biaya	%
UREA	38	810.000	100	38	810.000	100
ZA	38	630.000	100	38	630.000	100
Jumlah		Rp. 1.440.000			Rp. 1.440.000	
Biaya rata-rata		Rp. 3.384.000				

### c. Pestisida / herbisida

Petani di lahan kering di kecamatan tompobulu kabupaten gowa desa garing menggunakan Gramazon rata-rata 3,2-4 lt/ha dalam pengendalian gulma. Sedangkan petani di lahan sawah rata-rata menggunakan 3-4 lt/ha dengan menggunakan Roundup. Herbisida Supremo dan Polidor untuk penyiangan gulma digunakan di kecamatan tompobulu kabupaten gowa desa garing. Pengendalian hama dan penyakit di daerah pengkajian secara umum ialah hama biasanya dikendalikan dengan insektisida deltametrin dan kalau terserang penyakit bulai (*downey mildew*) kendalikan dengan mencabut. Rata-rata petani

menggunakan pestisida dan herbisida 4 lt dengan biaya Rp225.000 - Rp320.000 / liter di lahan kering dan Rp.465.000 – Rp.490.000 pada lahan sawah.

#### **d. Tenaga kerja**

Setiap rumah tangga petani rata-rata beranggotakan 2-3 jiwa, sehingga ketersediaan tenaga kerja masih mencukupi. Ketersediaan tenaga kerja tersebut bervariasi menurut kalender musim. Sedangkan kalender musim yang dilakukan petani biasanya sangat terkait dengan pola curah hujan.

**Table 10. analisis biaya tenaga kerja laki-laki dan perempuan di Desa Garing Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa**

No	-tenaga kerja ( HOK )	Lahan kering		Lahan sawa	
		hari	biaya	hari	biaya
1	Laki-laki	4	320.000	3	240.000
2	Wanita	4	320.000	3	240.000
Jumlah biaya		Rp. – 640.000		Rp. 480.000	

Upah tenaga kerja wanita dan pria di lokasi penelitian relatif sama pada usahatani jagung yang membedakan ialah pola kerja. Pada saat pengolahan tanah dan pemupukan, petani menggunakan tenaga kerja laki-laki, tanam dan panen laki-laki dan wanita. Rata-rata penggunaan tenaga kerja di lahan kering maupun di lahan sawah relatif sama.

#### **e. Penerimaan dan pendapatan**

Uraian input output dan analisis pendapatan usahatani jagung di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa Desa Garing . Produksi jagung yang

dihasilkan oleh petani di sentra produksi jagung di Sulawesi Selatan ialah hasil jagung selama satu musim tanam.

**Tabel 11. Analisis hasil paneng jagung usahatani di Desa Garing Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa**

no	Bulan	Luas lahan kering	Harga jagung	penerimaan	Luas lahan sawa	Bulan	Harga jagung	penerimaan
1	12-03	2,0 – 3,0	3.500	9.800.000	1,0 – 3,0	10 - 02	3.500	6.300.000
<b>Jumlah penerimaan di lahan kering dari bulan 12-03 sebesar : 9.800.000</b>								
<b>Jumlah penerimaan di lahan sawa dari bulan 10-02 sebesar : 6.300.000</b>								

Sumber : hasil penelitian

Rata-rata produktivitas jagung di lahan kering 2,80 ha, sedangkan di lahan sawah 1,80 ha. Uji statistik menunjukkan rata-rata produktivitas jagung di lahan kering di kecamatan tompobulu kabupaten gowa desa garing **2.800 kg/ha**, Sedangkan produktivitas jagung di lahan sawah adalah **1.800 kg/ha** jagung antar agroekosistem berbeda secara nyata. Perbedaan produktivitas tersebut selain disebabkan menurunnya produktivitas lahan, juga disebabkan oleh sebagian besar petani menggunakan bahan tanam bermutu rendah dan berulang-ulang, cara bercocok tanam tradisional yang tidak memperhatikan pengembalian unsur hara tanaman atau pemupukan yang tepat. Menurut Syarief (1986) lahan kering beriklim kering pada umumnya sangat miskin humus. Kandungan humus dalam tanah yang sangat rendah akan menyebabkan rendahnya ketersediaan unsur hara. menunjukkan rata-rata produktivitas jagung antar lokasi sehingga unsur hara yang diserap tanaman juga rendah dan menyebabkan produktivitas tanaman tidak optimal (Brady, 1992). Selanjutnya menurut Amirullah dan

Tandisau (2005) produktivitas jagung yang dicapai pada lahan kering belum optimal, hal ini disebabkan kondisi lahan yang marginal dan iklim yang kurang menguntungkan.

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang digunakan di kecamatan tompobulu kabupaten gowa desa garing.

**Tabel 12. Uraian input output dan analisis R/C usahatani jagung di kecamatan tompobulu kabupaten gowa desa garing.**

No	Uraian	Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa Desa Garing			
		Lahan kering		Lahan sawa	
		Fisik	Niali ( Rp )	Fisik	Niali ( Rp )
1.	Input				
	-benih hibrida ( kg )	12	1.944.000	12	1.944.000
	-pupuk ( kg )				
	Uera ( kg )	9	810.000	9	810.000
	ZA ( kg )	9	630.000	9	630.000
	Sp-36 ( kg )	-		-	
	Kcl ( kg )	-		-	
	NPK Phonska ( kg )	-	-	-	-
	-pestisida / herbisida ( lt )	4	225.000	4	225.000

	-tenaga kerja ( HOK )				
	Laki-laki	4	320.000	3	240.000
	Wanita	4	320.000	3	240.000
	-biaya lain-lain	-	-	-	-
2.	Total biaya	-	4.249.000	-	4.089.000
3.	Output	-		-	
	-produksi / hasil ( kg )	-	2.800	-	1.800
	-harga jagung	-	3.500	-	3.500
	-penerimaan	-	9.800.000	-	6.300.000
	Pendapatan	-	6.406.000	-	6.398.000
4.	RC Ratio	-	2.8	-	1.8

Sumber : hasil penelitian

Tingkat produktivitas jagung di lahan kering kecamatan tompobulu kabupaten gowa desa garing Mencapai 2,8 kg/ha sedangkan Tingkat produktivitas jagung di lahan sawa kecamatan tompobulu kabupaten gowa desa garing mencapai 1,8 kg/ha. harga jual jagung yang berlaku di desa Garing sekitar Rp.3.500, maka penerimaan yang diperoleh petani di lahan kering ialah Rp. 5.551.000 juta, sedangkan total penerimaan di lahan sawa ialah Rp. 2.202.000 . Total biaya usahatani di lahan kering maupun di lahan sawa ialah Rp. 4.089.000, maka total pendapatan bersih yang diterima petani jagung di lahan sawa di Desa Garing ialah Rp. 6.406.000 juta. Sedangkan pendapatan bersi dari usahatani jagung di lahan sawa maupun di lahan kering mencapai Rp. 12.804.000 juta. Dengan total penerimaan keseluruhan dari usaha tani di lahan kering maupun di lahan sawa ialah Rp. 16.100.000 juata.

Menurut Djulin *et al.* (2005) usahatani jagung varietas unggul baru (hibrida) di lahan sawah dan lahan kering memberikan hasil sebesar 6,14 t/ha dan 4,62 t/ha, dengan keuntungan masing-masing Rp2,9 juta dan Rp2,1/ha. Analisis kelayakan yang digunakan untuk mengetahui usahatani jagung padi yaitu dengan menggunakan Ratio Antara Penerimaan dan Biaya (R/C Ratio dan B/C Ratio). Hasil analisis kelayakan usahatani tanaman padi dapat dilihat pada Tabel.13. Hasil perhitungan analisis kelayakan usahatani jagung di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa Desa Garing. Berdasarkan hasil perhitungan kelayakan usahatani tanaman jagung, diperoleh nilai R/C ratio sebesar 2,8 artinya setiap Rp 1,- yang dikeluarkan oleh petani akan diperoleh keuntungan sebesar Rp 2.800 dan diperoleh nilai B/C ratio sebesar 1,8 artinya setiap Rp 1,- yang dikeluarkan oleh petani akan diperoleh keuntungan sebesar Rp 1,8. Berdasarkan hasil perhitungan analisis kelayakan usahatani, semua dikatakan layak yaitu nilai R/C ratio  $> 1$  dan B/C ratio  $> 1$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa usahatani tanaman jagung di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa Desa Garing layak untuk diusahakan atau menguntungkan.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. kesimpulan

Petani telah menggunakan varietas hibrida, tetapi benih yang digunakan masih kurang, jarak tanam bervariasi, dan sebagian petani masih menggunakan bibit dari pertanaman sebelumnya. Pemupukan belum berimbang, waktu, dosis, dan jenis pupuk belum tepat. Pupuk yang banyak digunakan adalah Urea karena harga pupuk yang relatif terjangkau. Sebagai akibat penerapan budidaya jagung yang belum optimal. Rata-rata pendapatan bersih yang diterima petani pada lahan kering dan lahan sawah irigasi masing-masing **Rp. 12.804.000** juta/ha. **Oleh karena itu usahatani jagung Di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa Desa Garing masih dapat dianggap layak di lahan kering maupun di lahan sawah irigasi.**

#### B. Saran

1. diharapkan petani agar menyediakan lahan yang luas serta dapat menciptakan benih / bibit yang unggul tanpa harus di beli dari petani lain, selain itu petani juga harus mempelajari teknologi pertanian melalui penggunaan benih dan penggunaan pupuk.

2. untuk dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, diharapkan agar lebih memperhitungkan pengeluaran khususnya untuk biaya yang dikeluarkan selama proses produk.

3. untuk pemerintah daerah setempat agar kiranya dapat memberikan pelatihan atau penyuluhan mengenai tata cara pembudidayaan yang lebih baik dan benar, dan juga dapat membantu petani dalam penyediaan sarana produksi terutama dalam pengadaan pupuk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsia, Tiin. 2013. *Pengertian Ilmu Usahatani*. [online] (<http://tedonblo.blogspot.com/2013/05/pengertian-ilmu-usaha-tani.html> diakses pada tanggal 17 September 2014).
- Animumus<sup>c</sup>,2014.<http://www.skripsitesisdisertasi.com/teori-pendapatan.htm>. Diakses pada 11 Maret 2014.
- Ahmadi.2001. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya : Jakarta
- AAK (Aksi Agraris Kanisius). 2012 *Investasi Agribisnis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Dan Holtikultura*. Kanisius. Yogyakarta
- Djulin, A M., N. Syafaat, Kasryno. 2005. Perkembangan Sistem Usahatani Jagung. *Dalam Kasryno et al.* (Editor). Ekonomi Jagung Indonesia. Jakarta (ID): Badan Litbang Pertanian. 73-99.
- Badan Pusat Statistika. 2012. *Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan 2004-2012*. Jakarta: BPS
- Cahyono, Ir. Bambang. 2002. *Wortel, Teknik Budidaya dan Analisis Usaha tani*. Yogyakarta : Kanisius
- Daniel, Ir.moehar, M.S. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara Jakarta
- Gustiyan, H. 2003. *Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian*. Salemba empat, Jakarta.
- Gustiyan, H. 2004. *Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian*. Salemba empat: Jakarta.
- Husein Umar, 2004, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*, Cet ke 6, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada..
- Puslitbangtan. Susanto, A. N., dan M. P. Sirappa. 2005. *Prospek dan strategi pengembangan jagung untuk mendukung ketahanan pangan di Maluku*. Jurnal Litbang Pertanian. Vol. 24 (2): 70-79.
- Puslitbangtan BPS. 2014. *Produksi Jagung Sulawesi Selatan menurun*. [www.makassar.antaranews.com](http://www.makassar.antaranews.com). (diakses 5 juli2014).
- Rukmana Rahmat. 2010. *Jagung Budidaya, Pascapaen, dan Penganekaragaman Jagung termasuk komoditas strategis dalam pembangunan pertanian dan perekonomian Indonesia, mengingat komoditas ini mempunyai fungsi multiguna, baik untuk pangan maupun pakan*.

Soekartawi, 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi*. Penerbit Raja Grafindo. Jakarta.

Sugiarto dkk, 2002. *Ekonomi Mikro*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Soekartawi. 2000. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta : Universitas Indonesia.

Thamrin, M, dan P. Tandisau. 2006. *Peningkatan produktivitas jagung hibrida melalui teknologi pemupukan spesifik lokasi dilahan kering iklim kering*. hal 527-531 Dalam Prosiding Seminar Nasional Jagung. Suyamto *et al.* (Editor).

Wahid, S. 2004. *Uji Adaptasi/Multilokasi populasi jagung berpotensi tinggi di Sulawesi Selatan*. Laporan Hasil Penelitian Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan.

Wahid, S., Nuraida, Djafar Baco, dan Kasirin. 2006. *Kajian paket pengembangan jagung Syngenta terhadap beberapa varietas jagung pada lahan sawah yang ditanam secara tanpa olah tanah di Jeneponto*. hal 359-364 Dalam Prosiding Seminar Nasional Jagung. Suyamto *et al.* (Editor).

## Lampiran 1

**pendapatan rata –rata petani jagung di kecamatan tompobulu kabupaten  
gowa desa garing**

No	Nama responden	Penerimaan (Rp / 1 x panen)	biaya variabel (per / 1 x panen)	Pendapatan (per / 1x panen)
1	Dg. Pa'ba	Rp. 9.000.000	Rp. 2.500.000	Rp. 6.500.000
2	Sirajuddin	Rp. 10.000.000	Rp. 2.500.000	Rp. 7.500.000
3	Dg. Tawa	Rp. 4.000.000	Rp. 1.000.000	Rp. 3.000.000
4	Dawing	Rp. 4.000.000	Rp. 1.000.000	Rp. 3.000.000
5	Asri	Rp. 6.000.000	Rp. 1.500.000	Rp. 4.500.000
6	Dg. Sansu	Rp. 9.000.000	Rp. 2.000.000	Rp. 7.000.000
7	Rasak	Rp. 4.000.000	Rp. 1.200.000	Rp. 2.800.000
8	Dg. Ma'ing	Rp. 9.000.000	Rp. 2.800.000	Rp. 6.200.000
9	Hj .Rowa'	Rp. 17.000.000	Rp. 4.000.000	Rp. 13.000.000
10	Basirik	Rp. 14.000.000	Rp. 4.200.000	Rp. 9.800.000
11	Patta	Rp. 9.000.000	Rp. 2.800.000	Rp. 6.200.000
12	Hj . Baling	Rp. 14.000.000	Rp. 3.800.000	Rp. 10.200.000
13	Hj. Daming	Rp. 14.000.000	Rp. 3.800.000	Rp. 10.200.000
14	Ruma'	Rp. 6.000.000	Rp. 1.800.000	Rp. 3.200.000
15	Dg . Ngaming	Rp. 4.000.000	Rp. 1.000.000	Rp. 3.000.000
16	Dg . Nai'	Rp. 4.000.000	Rp. 1.000.000	Rp. 3.000.000
17	Dg . Mantang	Rp. 10.000.000	Rp. 3.000.000	Rp. 7.000.000
18	Manai'	Rp. 9.000.000	Rp. 3.000.000	Rp. 3.000.000
19	Joni	Rp. 6.000.000	Rp. 2.800.000	Rp. 3.200.000
20	Tompo'	Rp. 6.000.000	Rp. 2.000.000	Rp. 4.000.000
21	Rulla	Rp. 8.000.000	Rp. 2.500.000	Rp. 5.500.000
22	Heri	Rp. 9.500.000	Rp. 3.000.000	Rp. 6.500.000
23	Yola	Rp. 10.000.000	Rp. 3.000.000	Rp. 7.000.000
24	Karing	Rp. 12.000.000	Rp. 3.000.000	RP. 9.000.000
25	Dg. Tinggi	Rp. 14.000.000	Rp. 3.800.000	Rp. 10.200.000
26	Pu'ding	Rp. 6.000.000	Rp. 2.000.000	Rp. 4.000.000
27	Sutta'	Rp. 6.000.000	Rp. 2.000.000	Rp. 4.000.000
28	Dg. Cacang	Rp. 6.000.000	Rp. 2.000.000	Rp. 4.000.000
29	Dg. Kasang	Rp. 10.000.000	Rp. 2.800.000	Rp. 7.200.000
30	Dg. Jarre'	Rp. 12.000.000	Rp. 2.800.000	Rp. 9.200.000
31	Dg. Ngadang	Rp. 15.000.000	Rp. 3.800.000	Rp. 11.200.000
32	Dg. Sangkala'	Rp. 7.000.000	Rp. 2.000.000	Rp. 5.000.000
33	Cu'ding	Rp. 8.000.000	Rp. 2.800.000	Rp. 5.200.000

34	Ardi	Rp. 8.000.000	Rp. 2.800.000	Rp. 5.200.000
35	Iwang	Rp. 6.000.000	Rp. 1.800.000	Rp. 4.200.000
36	Hj. Timbo	Rp. 12.000.000	Rp. 3.800.000	Rp. 8.200.000
37	Dg. Ngaci'	Rp. 10.000.000	Rp. 3.000.000	Rp. 7.000.000
38	Dg. Cangcu'	Rp. 14.000.000	Rp. 3.800.000	Rp. 10.200.000
Jumlah pendapatan				Rp.239.100.000
rata –rata				Rp.341.000.000
Jumlah biaya				Rp. 93.600.000

## Lampiran 2

### Karakteristik petani responden di sentra produksi jagung di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa Desa Garing

Karakteristik	Lahan kering		Lahan sawah	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Umur petani (th)				
25-30	6	15.7	4	10.5
31-40	11	28.8	10	26.3
41-50	17	44.7	20	52.7
51-60	4	10.8	4	10.5
Rata-rata	(42)	100 %	(42)	100 %
Pendidikan (th)				
0-6	8	21.1	8	21.1
7-9	20	52.7	20	52.7
10-12	6	15.7	6	15.7
>12	4	10.5	4	10.5
Rata –rata	9	100 %	9	100 %
Pengalaman berusaha tani (th)				
5-10	6	15.7	5	13.1
11-20	10	26.3	9	23.6
21-30	18	47.4	20	52.7
31-40	2	5.3	2	5.3
>40	2	5.3	2	5.3
Rata-rata	21	100 %	21	100%
Luas lahan (ha)				
0,5	6	15.7	5	13.1
0,5-1,0	22	57.9	25	65.9
1,5-2.0	8	21.1	6	15.7
2,0	2	5.3	2	5.3

Rata-rata	0,5	100%	0,5	100%
Status lahan (%)				
Pemilik	30	78.9	29	76.3
Sewa	-		-	
Penggarap	8	21.1	9	23.6
Jumlah	38	100 %	38	100 %

### Lampiran 3

#### Tingkat penerapan teknologi di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa Desa Garing

Penerapan Teknologi		Lahan Kering	Lahan Sawa
1	Variates	Bisi-2	Bisi-2
2	Penyiapan lahan	TOT	TOT
3	Cara taman	Larikan	Larikan
4	Jarak tanam	75 x 40	70 x 20
5	Pemupukan		
	- Cara	Di permukaan	Disimpan
	- Waktu ( hst )	14 – 20	7 – 14
6	Pengendalian gulma	Disemprot hibrida	Disemprot hibrida
7	Pengendalian hama	-	-
8	Pengairan	-	-
9	Panen dan pasca panen	90 hst, tongkol dijemur dengan kadar air 14-15 %.	Panen dilakukan setelah 90 -95 hst dengan kadar air 14 – 15 %

## Lampiran 4

### Input produksi usahatani kecamatan tompobulu kabupaten gowa desa garing

Input Produksi	Lahan Kering		Lahan Sawa	
	Jumlah	%	jumlah	%
Benih	38	100	38	100
Urea	38	100	38	100
KCL	-	-	-	-
Pupuk organic	-	-	-	-
ZA	30	78.9	30	78.9
NPK ponska	-	-	-	-
SP-36	5	13.1	5	13.1